

SOSIALISASI ANTI PERUNDUNGAN (*ANTI BULLYING*) PADA SMA ADVENT LAURAKIT KABAN JAHE

*Sondang Manik¹, Edi Suprayetno², Fitriy Wahyuni³,
Jontra Jusat Pangaribuan⁴, Jonris Tampubolon⁵*
*Universitas HKBP Nommensen Medan¹, APP – APIPSU Medan^{2,3},
UNIKA Medan⁴, UNPRI Medan⁵*
Email : edisuprayetno@gmail.com

ABSTRAK

Sosialisasi Anti Perundungan (*Antibullying*) Pada SMA Advent Laurakit Kaban Jahe ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah khususnya siswa-siswi tentang *bullying*. Kegiatan Sosialisasi ini sangat dibutuhkan oleh mitra mengingat maraknya dan terus meningkatnya jumlah kasus korban *bullying* setiap tahunnya. Melalui kegiatan Sosialisasi ini mitra diberikakan sosialisasi tentang *bullying* serta dampak negatif dari perbuatan *bullying* terhadap korban. Kegiatan Sosialisasi ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan analisis kebutuhan mitra diperoleh informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi mitra serta kebutuhannya terkait dengan pemahaman mitra tentang perundungan atau *bullying*. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pre-test untuk mengukur kemampuan awal mitra, kemudian nara sumber melakukan brainstorming sebelum memberi penjelasan materi tentang metode perundungan atau *bullying*. Diakhir penjelasan peserta sosialisasi diberi penguatan serta dilakukan umpan balik tentang pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Untuk mengukur pemahaman mitra terhadap hasil sosialisasi mitra diberikan soal post-test yang berkaitan dengan materi Sosialisasi dengan hasil terdapat peningkatan nilai post-test dengan nilai peningkatan 36% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil Sosialisasi ini secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman mitra tentang perundungan atau *bullying*. Dari hasil tanggapan mitra juga diperoleh 88% mitra merasa puas dan ingin kembali dilibatkan pada kegiatan sejenis dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Sosialisasi Anti Perundungan (*Anti-bullying*), perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, pemahaman mitra tentang perundungan

ABSTRACT

This Community Service activity aims to increase the understanding of teachers as well as students of SMA Lau Rakit Kaban Jahe. This activity was very much beneficial to the partners due to the increasing number of bullying victims cases every year. The activity was conducted in the form of socialization. Partners were given material about bullying and the negative impact of it as well. This activity was divided into three stages, as there were planning, implementation and evaluation. On the planning stage, an analysis of partner needs was carried out to obtain the information related to the problems faced by partners as well as their needs related to the understanding of bullying. On the implementation stage, a pre-test was carried out to measure the partners' pre-understanding. The next step the partners were brainstormed before giving the material explanation. At the end of the explanation, the participants were given reinforcement and feedback of their understanding, even the program of antibullying should be sustainable specifically at schools. Post-test was conducted at the end of the session to measure the result of the presentation. The results showed that the partners' understanding was increased of 36% compared with the pre-test. From the results of partner's responses, it was found that 88% of partners were satisfied and wanted to be involved again in similar activities in the future.

Keywords: Socialization, Anti-bullying, planning, implementation and evaluation, sustainable action of antibullying

I. PENDAHULUAN

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI :2020)mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Data korban *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Dilihat dari data diatas bahwa angka korban *bullying* cukup besar dan perlu menjadi bahan perhatian yang serius. Menurut Schott, R. M., & Sondergaard, D. M. (Eds.) (2014) fenomena *Bullying* bukan hanya sekedar melihat dari sisi pelaku *bullying* dan korbannya, hal yang lebih utama adalah dengan melihat pada aspek sosial serta hal apa yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi. Lingkungan dan iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena *bullying*, korban kerap sekali mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *bullying*.

Menurut Olweus. D (1999) *bullying* dianggap sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang. Dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* adalah dimana pelaku *bullying* akan memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Lebih lanjut Schott Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.) (2014) memetakan terdapat tiga poin pada definisi *bullying* yaitu: *bullying* diartikan sebagai tindakan agresi individu; *bullying* diartikan sebagai kekerasan sosial; dan *bullying* diartikan sebagai dinamika kelompok disfungsi. Menurut Schott Schott, R. M., & Sondergaard, D. M. (Eds.) (2014) *Bullying* merupakan suatu tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, dimana terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan hal ini merupakan perbedaan kekuatan terhadap kapasitas fisik dan mental.

Menurut Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017) ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya *Bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Dalam hal ini pelaku cenderung bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri. Pelaku tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban, atau dapat dikatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah.

Sedangkan faktor eksternal yang mengakibatkan terjadinya tindakan *bullying* adalah seperti yang diungkapkan Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013), yaitu pola asuh orang tua. Faktor ini meliputi bagaimana orang tua melakukan kekerasan kepada anak-anaknya, serta pola asuh dengan kontrol yang rendah dan sebaliknya orang tua memberikan kehangatan yang tinggi.

Dengan mengamati perilaku dan tindakan kekerasan *bullying* melalui pemaparan informasi melalui media, film menunjukkan bahwa tindakan agresif juga menjadi *model* untuk melakukan tindakan *bullying*, mendengarkan lagu dengan lirik yang mengindikasikan terhadap tindakan agresif, serta bermain *video games* juga merupakan faktor eksternal yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*.(Rosen, L. H., De Ornellas, K., & Scott, S. R. :2017).

Korban *bullying* juga kerap kali apa akhirnya akan mengalami kekerasan fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma ini akan memengaruhi korban terhadap penyesuaian dirinya dengan lingkungan (Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. : 2014). Lebih jauh Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *bullying* merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Fenomena yang terjadi di lapangan saat ini, memperlihatkan bahwa pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah masih sangat terbatas. Padahal pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di sekolah. Salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan di sekolah adalah

tingginya angka bullying yang terjadi di sekolah. Permasalahan mitra yang ditemukan adalah masih terbatasnya pemahaman sekolah, terutama kepala sekolah, guru dan siswa mengenai *bullying*. Kepala sekolah dan warga sekolah lainnya belum melihat *bullying* sebagai sesuatu yang serius. Hal ini menyebabkan, *bullying* dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak perlu direspon secara serius. Padahal data mengenai dampak *bullying* semakin memprihatinkan. Hal ini menjadi salah satu tantangan di sektor pendidikan terutama jika dikaitkan dengan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer di sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam penanganan dan pencegahan di sekolah, termasuk *bullying*. Berdasarkan uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam hal ini adalah bagaimanakah pemahaman Kepala Sekolah, Guru dan Siswa-siswi SMA Advent Laurakit Kabanjahe tentang *anti bullying* ?.

Berdasarkan beberapa observasi awal melalui kunjungan kesekolah dan wawancara dengan kepala sekolah bapak Lemar Lumbanraja, M.Pd, menyatakan bahwa sekolah SMA Advent Laurakit Kaban Jahe merupakan satu-satunya sekolah swasta Penggerak yang ada di Kabupaten Karo. Sebagai sekolah yang dihunjuk oleh Kementerian Pendidikan sebagai sekolah Penggerak tentunya harus memiliki sebuah keunggulan yang dimiliki baik oleh guru maupun siswa-siswi, khususnya tentang karakter dan nilai-nilai sosial. Menurut pemaparan kepala sekolah salah satu program yang harus diimplementasikan sekolah penggerak adalah memastikan warga sekolah memahami tentang *anti bullying* dan *anti bullying* serta implementasinya dalam suasana kehidupan sekolah dan masyarakat.

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan pemahaman guru dan siswa tentang *bullying* adalah masih rendahnya pemahaman siswa tentang *bullying* dan efek dari kegiatan *bullying* itu sendiri. Hal ini dinyatakan oleh kepala sekolah bahwa masih banyaknya siswa yang saling ejek mengejek sehingga sampai terjadi perselisihan dan atau pertengkaran kecil setiap harinya pada saat jam pelajaran ataupun pada saat jam-jam istirahat. Data ini juga didukung dengan data penanganan dan penyelesaian kasus pertengkaran siswa dari guru BK dimana hampir setiap bulan ada saja perselisihan dan pertengkaran siswa yang harus diselesaikan.

Dari hasil paparan tentang identifikasi permasalahan yang diuraikan, penulis yakin bahwa kegiatan sosialisasi *Antibullying* pada SMA Advent Laurakit dapat memfasilitasi mitra secara bersama dalam mewujudkan misinya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sekolah dan karakter siswa. Selain itu Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016) juga menyatakan bahwa upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, seluruh elemen membutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *bullying*, seperti karakteristik, tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas.

II. METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi *Antibullying* pada SMA Advent Laurakit Kaban Jahe ini dilaksanakan selama 2 hari kegiatan dari mulai kegiatan survey lokasi sampai pada kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 September 2021 dengan kegiatan survey awal mitra dan pelaksanaan sosialisasi yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 September 2021. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 30 peserta. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupa sosialisasi, dengan mengacu pada prosedur dan tahapan-tahapan sosialisasi sebagai berikut:

1. Tahap awal, meliputi kegiatan tim dalam melakukan survey lokasi. Pada kegiatan ini tim mendapatkan data dan informasi tentang persoalan yang dihadapi oleh mitra serta kebutuhan apa saja yang dapat membantu memecahkan masalah ini. Berdasarkan hasil diskusi disepakati kegiatan sosialisasi yang akan dilakukan terhadap mitra yang dilaksanakan pada hari Kamis 30 September 2021.
2. Tahap pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan pada hari Kamis mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 16.00 meliputi kegiatan: a) pemberian pre-test kepada peserta untuk melihat kemampuan dan pemahaman awal mitra tentang *bullying* dan efek dari kegiatan *bullying*, b) selanjutnya

narasumber melakukan presentase penjelasan apa itu *bullying* dan efek dari kegiatan *bullying* terhadap korban *bullying*. c) kegiatan tanya jawab setelah presentase, d) kegiatan evaluasi, dimana peserta diberi beberapa pertanyaan secara moral tentang materi yang disampaikan dan e) pemberian post-test untuk melihat tingkat pemahaman keterserapan materi oleh peserta. Pada akhir sesi kegiatan narasumber dan mitra berdiskusi untuk melihat umpan balik dari kegiatan yang dilaksanakan, serta memberikan kuisisioner kepuasan mitra tentang kegiatan sosialisasi guna untuk tindak lanjut dari kegiatan tersebut dimasa yang akan datang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menjelaskan tiga tahapan kegiatan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan yaitu:

1. Perencanaan

Pada tahap analisis kebutuhan penulis dan tim memperoleh informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi mitra serta kebutuhannya terkait dengan pemahaman warga sekolah tentang *bullying* dan dampak negatif dari perbuatan *bullying* baik dari sisi pelaku dan korban. Setelah informasi diperoleh tim dan mitra berdiskusi tentang mekanisme dan bentuk pelaksanaan kegiatan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi anti perundungan atau *antibullying* diikuti oleh 20 orang siswa, 5 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Kegiatan dilaksanakan di ruangan Aula SMA Advent Laurakit Kaban Jahe dari pukul 09:00 sampai dengan 16:00. Pada tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi sebelum nara sumber memberikan paparan materi kepada mitra tentang anti perundungan atau *antibullying*. Tim melakukan tes kemampuan awal peserta dengan memberikan soal pre-test tentang materi yang akan disampaikan kepada seluruh peserta sosialisasi. Peningkatan pemahaman mitra tentang *bullying* diharapkan meningkat setelah sosialisasi serta diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selanjutnya nara sumber memberikan penjelasan tentang antiperundungan atau *antibullying* dengan metode presentase, simulasi contoh perilaku *bullying* dan tanya jawab. Tahap berikutnya adalah narasumber melakukan umpan balik dan tindak lanjut dari apa yang sudah dipaparkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh seluruh peserta. Berikut ini gambar menunjukkan susana kegiatan penjelasan tentang materi oleh narasumber seperti pada gambar 1 berikut:

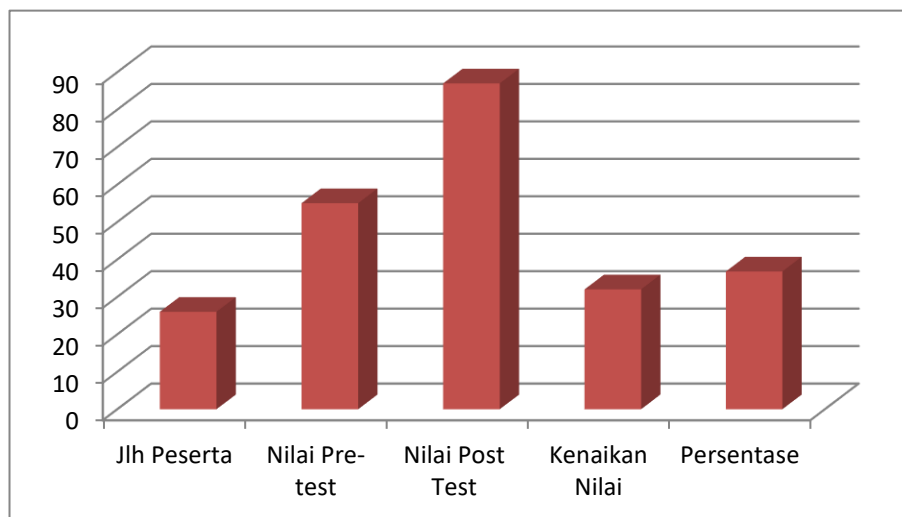


Gambar 1. Narasumber Sedang Menjelaskan Materi Pengabdian

3. Kegiatan *Post-test* dan Pengisian Kuisisioner Tanggapan Peserta Terhadap Kegiatan Pengabdian

Pada tahap ini mitra diberikan soal post-test terkait dengan materi sosialisasi serta mengisi angket kuisisioner terkait dengan tanggapan peserta tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian. Post-test dan angket kuisisioner digunakan untuk mengukur penyerapan materi yang disajikan, dimana

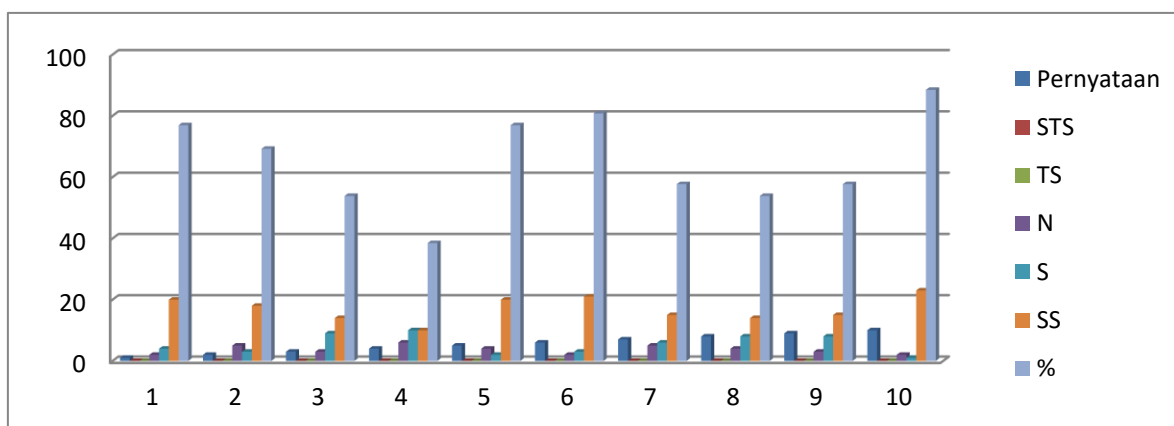
hasil nilai post-test dibandingkan dengan hasil nilai pre-test pada awal kegiatan. Sedangkan hasil angket kuisisioner dipergunakan untuk melihat antusias dan minat peserta terhadap kegiatan pengabdian yang akan digunakan sebagai dasar kegiatan tindak lanjut berikutnya. Berikut hasil pre-test dan post-test peserta tentang peningkatan pemahaman peserta setelah menerima sosialisasi seperti pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Berdasarkan gambar diagram 1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 26 peserta yang diberikan post-test terdapat peningkatan nilai rata-rata pre-test dan pos-test sebesar 36,00 %, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan menerima penjelasan tentang materi *antibullying* atau dapat dinyatakan bahwa kegiatan sosialisasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mitra tentang anti perundungan atau *antibullying*.

Untuk melihat hasil minat dan antusias mitra terhadap kegiatan sosialisasi ini, berikut disajikan hasil tanggapan peserta terhadap kegiatan pengabdian seperti pada gambar diagram berikut:



Gambar 3. Tanggapan Mitra Terhadap Kegiatan Pengabdian

Keterangan Pernyataan :

- 1) Saya sangat tertarik dan ingin tau lebih dalam tentang materi pengabdian
- 2) Menurut saya pengabdian seperti ini sangat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah saya

- 3) Saya sangat senang karena materi yang diberikan sangat saya butuhkan
- 4) Menurut saya materi yang diberikan mudah saya pahami
- 5) Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya dapat memahami materi yang disampaikan
- 6) Saya ikut pengabdian karena saya merasa masih awam dengan materi yang diberikan
- 7) Saya merasakan manfaat yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pengabdian
- 8) Setelah mengikuti pengabdian ini saya merasa mendapatkan semangat dan inspirasi baru
- 9) Saya akan mengaplikasikan materi pengabdian dalam kehidupan saya sehari-hari
- 10) Saya berharap kembali dilibatkan dalam kegiatan sejenis diwaktu yang akan datang

Berdasarkan pada gambar diagram 3 diatas, dapat dijelaskan bahwa minat dan antusias peserta cukup tinggi untuk mengikuti pengabdian dibuktikan dengan pada pernyataan manfaat pengabdian, rasa senang mengikuti pengabdian serta inginnya dilibatkan kembali pada kegiatan sejenis diperoleh nilai persentase tingkat sangat setuju 88,00%. Dapat disimpulkan, bahwa secara keseluruhan peserta merasa senang dan memperoleh manfaat yang signifikan dari kegiatan pengabdian tersebut serta berharap agar ada tindak lanjut dari kegiatan tersebut.

Berikut ini gambar menunjukkan suasana kegiatan penutupan kegiatan seperti pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Penutupan Kegiatan Pengabdian bersama KacabDis

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta atau mitra tentang materi Anti Perundungan atau *Antibullying* telah meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil nilai post yang menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 36%, setelah dilakukan penjelasan tentang *Antibullying*. Dari hasil angket tanggapan mitra yang disebar juga dapat disimpulkan bahwa Peserta atau mitra merasa senang, antusias dan mendapatkan hal baru setelah kegiatan sosialisasi, dibuktikan dengan hasil kuisioner yang menyatakan 88% peserta menyatakan berharap kembali dilibatkan dalam kegiatan sejenis diwaktu yang akan datang.

V. SARAN

Untuk dapat lebih menguatkan dan memantapkan pemahaman tentang Anti Perundungan atau *Antibullying* bagi warga sekolah agar tidak terjadi pelanggaran kekerasan akibat *bullying* khususnya bagi siswa-siswi SMA Advent Lau Rakit Kaban Jahe diharapkan agar pihak sekolah dapat melakukan

kegiatan dan program sejenis secara berkelanjutan, baik melalui kegiatan sosialisasi ataupun jenis-jenis kegiatan kampanye melalui poster dan spanduk. Dihimbau agar pengawasan melekat dapat dilakukan dengan pengawasan CCTV disetiap sudut sekolah. Dengan pengawasan CCTV ini diharapkan tujuan untuk mengoptimalkan pengawasan *antibullying* kepada warga sekolah khususnya dapat terus berlangsung (*sustainable*) walau sosialisasi telah berakhir. Dan diharapkan dengan demikian pengawasan lebih cepat tercapai dan meminimalisir korban-korban *bullying* dalam kegiatan kehidupan sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah penggerak yang telah dicanangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). *Perceived Prevalence Of Teasing And Bullying Predicts High School Dropout Rates. Journal of Educational Psychology, 105*(1), 138. DOI: 10.1037/a0030416.
- KPAI (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Diakses pada Desember 2021 di <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatanmasalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). *Parenting Behavior And The Risk Of Becoming A Victim And A Bully/Victim: A Meta-Analysis Study. Child abuse & neglect, 37*(12), 1091-1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>.
- Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016). *Bullying and children with disabilities*. In B. Spodek & O. Saracho (Eds.), *Research on bullying in early childhood education* (pp. 129–155). New York, NY: Information Age.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). *Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-Analysis Measuring Cyber And Traditional Bullying. Journal of Adolescent Health, 55*(5), 602-611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>.
- Olweus, D. (1999). Sweden. *The Nature Of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London & New York: Routledge.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School Bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Simon, P., & Olson, R. (2014). *Building Capacity To Reduce Bullying*. Washington, DC: Institute of Medicine / National Research Council.